

**ANALISIS TINGKAT PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN SETELAH
PENERAPAN PSAK BERBASIS IFRS (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA)**

R u d y

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gontias Bandar Lampung

ABSTRACT

The purpose of this study is to empirically examine the level of disclosure required (mandatory disclosure and voluntary disclosure) annual report after the implementation of PSAK based on IFRS.

The sample in this study is 17 manufacturing sector companies in Indonesia stock exchange for 2009 and 2012 that has a complete annual report and the information can be accessed via the internet, has a December 31 fiscal year and not delisting during the period of analysis. The analysis method in this study using statistical inferen parametric test with independent-sample t test and paired sample t test.

The results with qualitative method, the independent sample t test, and with the paired sample t test produces the same value of p value is 0.000. Means the level of disclosure required (mandatory disclosure and voluntary disclosure) annual report are higher after the implementation of PSAK based on IFRS.

Key words : *IFRS, Annual Report, Mandatory Disclosure, Voluntary Disclosure.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan bagian dari IFAC, yang harus tunduk pada SMO (*Statement Membership Obligation*), yang mensyaratkan antara lain penggunaan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) sebagai standar. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G-20 forum. Hal ini mengimplikasikan bahwa Indonesia wajib mengadopsi IFRS sebagai standar pelaporan keuangan pada tahun 2012.

Harapan dengan mengadopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) ini adalah memberikan kualitas akuntansi yang lebih baik dibanding menggunakan US GAAP karena dengan adopsi IFRS dapat mengurangi *earning management* dan *asimetry information* serta meningkatkan *value relevance* dari pengungkapan manajemen dalam laporan tahunannya (Chua, *et. al.*, 2012).

Menurut Juniarti (2009) informasi yang diungkap dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan dalam pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosures*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Peraturan mengenai pos-pos laporan keuangan minimum yang harus diungkap dalam laporan keuangan diatur secara rinci di dalam SK Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang melebihi (di luar) dari yang diwajibkan.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) laporan tahunan lebih tinggi setelah penerapan PSAK berbasis IFRS ?

2. Apakah tingkat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosures*) laporan tahunan lebih tinggi setelah penerapan PSAK berbasis IFRS ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) laporan tahunan setelah penerapan PSAK berbasis IFRS
2. Untuk menguji secara empiris tingkat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosures*) laporan tahunan setelah penerapan PSAK berbasis IFRS

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

Indonesia mengadopsi penuh PSAK berbasis IFRS ini pada tanggal 1 Januari 2012. Perubahan standar ini tentu memiliki dampak yang besar bagi penerapan PSAK berbasis IFRS. Substansi perubahan PSAK berbasis IFRS disajikan pada Tabel 1. :

Tabel 1. Substansi Perubahan PSAK Berbasis IFRS

| No. | Karakteristik PSAK Berbasis IFRS | Keterangan |
|-----|------------------------------------|--|
| 1. | <i>Principles Base</i> | Lebih menekankan pada interpretasi dan aplikasi atas standar sehingga harus berfokus pada spirit penerapan prinsip tersebut. |
| 2. | Penilaian Atas Substansi Transaksi | Standar membutuhkan penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi. |
| 3. | <i>Profesional Judgment</i> | Membutuhkan <i>profesional judgment</i> pada penerapan standar akuntansi. |
| 4. | <i>Fair Value</i> | Menggunakan fair value dalam penilaian, jika tidak ada nilai pasar aktif harus melakukan penilaian sendiri (perlu kompetensi) atau menggunakan jasa penilai. |
| 5. | <i>Disclosure</i> | Mengharuskan pengungkapan (<i>disclosure</i>) yang lebih banyak baik kuantitatif maupun kualitatif. |
| 6. | Dinamis | <ul style="list-style-type: none"> ▪ IFRS membuka wawasan, bahwa mengajarkan akuntansi keuangan harus sesuai dengan standar bukan <i>teks book</i>. ▪ <i>Awareness</i> terhadap standar akuntansi meningkat. ▪ Dinamis mengikuti perkembangan standar akuntansi. ▪ Karena IFRS digunakan banyak perusahaan di negara-negara lain sehingga membuahkan perubahan terhadap standar yang lebih baik. |

Sumber : <http://www.scribd.com/doc/116050114/Substansi-Perubahan-PSAK>

2.2. Tingkat Pengungkapan / *Disclosure* Laporan Tahunan

Tingkat Pengungkapan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi (*the releas of information*). Tingkat Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu media pertanggungjawaban perusahaan kepada investor yang berguna untuk memudahkan pengambilan keputusan alokasi sumber daya ke usaha-usaha yang paling produktif.

Sesuai dengan salah satu undang-undang pasar modal yaitu dalam meningkatkan transparansi dan menjamin perlindungan terhadap masyarakat pemodal, disebutkan bahwa setiap perusahaan

menawarkan efeknya melalui pasar modal wajib mengungkapkan seluruh informasi mengenai keadaan usahanya termasuk keadaan keuangan. Berdasarkan keputusan BAPEPAM No. Kep-347/BL/2012, terdapat dua jenis pengungkapan, antara lain:

a. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)

Merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan atau disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (kewajiban perusahaan). Perusahaan memperoleh manfaat dari menyembunyikan, sementara yang lain dengan mengungkapkan informasi. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan secara sukarela maka pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

b. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan ini berupa butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan. butir pengungkapan sukarela terdiri dari 91 butir informasi yang diungkap.

2.3. Studi Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian yang berkaitan dengan konvergensi IFRS ialah penelitian Lopes, *et.al.* (2007) yang meneliti praktek penerapan berbasis IFRS di Portugis sesudah adopsi pada tahun 2005, dengan variabel *dependent* yaitu *an index of disclosure based on IAS 32 and IAS 39* dan variabel bebas fitur intrinsik dari laporan keuangan perusahaan portugis dan peraturan setempat. Analisis yang digunakan regresi berganda dan sampel dari bursa efek portugis yang dilaporkan setelah adopsi IAS sesudah tahun 2005. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan (*disclosure*) berpengaruh signifikan dengan fitur perusahaan-perusahaan di Portugis maupun dalam konteks regulator institusional seperti struktur modal, karakteristik *corporate governance structure, size, type of auditor, listing status, dan economic sector*.

Penelitian Street and Bryant (2000) juga mengulas hal ini, dengan membandingkan *Level of disclosure (including both voluntary and mandatory disclosure) and the degree of compliance with IASC – required disclosure* yang diuji secara empiris dengan analisis perbandingan dan regresi berganda, dengan hasil penerapan IASC pada *disclosure level* lebih tinggi dibanding dengan atau tanpa *U.S. Listings and Filings*.

Yu (2011) dengan menggunakan variabel penelitian interaksi antara *Rekonsiliasi Voluntary & Mandatory Disclosures IFRS-US GAAP*. Dengan model analisis regresi berganda, dan hasil menunjukkan perusahaan berbasis IFRS meningkatkan *voluntary and mandatory disclosure dalam annual financial reports* dibanding pada *US GAAP*.

2.4. Teori Regulasi

Teori Regulasi/Peraturan perekonomian terpusat adalah alasan dalam melindungi kepentingan umum. Dalam teori ini legislatif membuat aturan untuk melindungi pengguna laporan keuangan dengan meningkatkan kinerja ekonomi. Alasan utama pada teori ini berfokus pada fakta bahwa keputusan penetapan peraturan biasanya cenderung mempengaruhi peraturan berbagai industri, seperti dalam penerapan PSAK berbasis IFRS yang wajib dilakukan bagi emiten di Bursa Efek Indonesia.

2.5. Hipotesis

H₁ = Tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan tahunan lebih tinggi setelah penerapan PSAK Berbasis IFRS

H₂ = Tingkat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) laporan tahunan lebih tinggi setelah penerapan PSAK Berbasis IFRS

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada *purposive judgment sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative*. Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel sebagai berikut:

- Merupakan perusahaan sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009 dan 2012.
- Memiliki kelengkapan informasi laporan keuangan dan laporan tahunan yang dibutuhkan dalam penelitian yang telah diaudit dan dipublikasikan dan dapat diakses melalui internet.
- Sampel adalah emiten yang memiliki tahun buku per 31 Desember.
- Perusahaan sampel tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.

Hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria tersebut sebesar 17 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2. Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan wajib, dan tingkat pengungkapan sukarela.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

| Variabel | Deskripsi | Skala/Indikator |
|-----------------------------|---|------------------|
| <i>Mandatory Disclosure</i> | Pengungkapan wajib yang diwajibkan oleh Bapepam No.Kep-347/BL/2012 memuat 239 butir pengungkapan informasi laporan tahunan untuk tahun sampel 2012, seperti dalam lampiran 2 dan Bapepam No. Kep-06/PM/2000 memuat 217 butir pengungkapan informasi laporan tahunan untuk tahun sampel 2009, seperti dalam lampiran 1 | Persentase/rasio |
| <i>Voluntary Disclosure</i> | Butir pengungkapan sukarela terdiri dari 91 butir informasi yang diungkap atau sisanya dari yang wajib diungkapkan berdasarkan <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i> tahun 2012 seperti dalam lampiran 3. | Persentase/rasio |

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan analisis statistik inferen parametrik dengan uji *independent-sample t test* dan uji *paired sample t test*. Kedua uji beda ini untuk menguji signifikan beda rata-rata dari dua kelompok yang diambil secara acak untuk *independent-sample t test* dan dua kelompok yang berpasangan untuk *paired sample t test*. (Gujarati: 2005).

Ketentuan diterima atau tidak hipotesis dari kedua alat uji sama yaitu sebagai berikut:

Ho diterima, apabila $P \text{ value} > 0,05$

Ho ditolak, apabila $P \text{ value} < 0,05$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik dengan menggunakan software SPSS 18, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Group Statistics

| Wajib | | Mean | Std. Deviation | Srela | Mean | Std. Deviation |
|-------|------|---------|----------------|-------|---------|----------------|
| IFRS | sblm | .891029 | .0322562 | Sblm | .731747 | .0772219 |
| | ssdh | .987424 | .0036013 | Ssdh | .952153 | .0285154 |

Sumber : Hasil Output SPSS 18

Dari pengujian grup statistik yang tersaji pada Tabel 3. diketahui nilai rata-rata pengungkapan wajib sebelum PSAK berbasis IFRS sebesar 89,10 %, dengan nilai deviasi standar 0,0322 dan nilai rata-rata pengungkapan wajib sesudah PSAK berbasis IFRS sebesar 98,74%, dengan nilai deviasi standar 0,0036. Jika dilihat dari nilai rata-rata pengungkapan wajib sebelum dan sesudah PSAK berbasis IFRS berada diatas 50% menunjukkan bahwa pengungkapan wajib yang dilakukan oleh perusahaan sudah baik.

Dari pengujian grup statistik yang tersaji pada table 3. diketahui nilai rata-rata pengungkapan sukarela sebelum PSAK berbasis IFRS sebesar 73,17%, dengan nilai deviasi standar 0,0772 dan nilai rata-rata pengungkapan wajib sesudah PSAK berbasis IFRS sebesar 95,21%, dengan nilai deviasi standar 0,0285. Jika dilihat dari nilai rata-rata pengungkapan sukarela sebelum dan sesudah PSAK berbasis IFRS berada diatas 50% menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan sudah baik. Hal ini memungkinkan karena perusahaan juga menyadari bahwa pengungkapan sukarela dapat meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan. Namun memang secara rata-rata pengungkapan sukarela sesudah PSAK berbasis IFRS lebih tinggi 22,04% dibanding pengungkapan sukarela sebelum PSAK berbasis IFRS.

4.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama bahwa tingkat pengungkapan wajib laporan tahunan tidak bisa menggunakan statistik tetapi menggunakan analisis kualitatif dikarenakan :

1. Secara teori tidak memenuhi prinsip konsistensi karena memiliki regulasi yang berbeda, butir yang berlaku tiap regulasi pada tahun 2009 dan 2012 berbeda, sehingga tidak menggunakan statistik dalam pengujian hipotesis ini.
2. Prinsip dasar *disclosure* tidak dapat diperbandingkan karena secara metodologi merupakan dua alat ukur atau instrument yang berbeda, yaitu SK Bapepam yang berlaku pada tahun 2009 dan 2012.

Dari hal diatas, terlihat jelas bahwa memang pengungkapan wajib setelah PSAK berbasis IFRS lebih tinggi dibanding sebelum PSAK berbasis IFRS baik secara rata-rata lebih tinggi 9,64 % dan secara kualitatif lebih banyak 22 butir yang harus diungkapkan yang disertai uraian, dasar penentuan, alasan perubahan, resiko maupun tantangan yang dihadapi perusahaan.

Pengujian hipotesis kedua tentang tingkat pengungkapan sukarela sebelum dan setelah penerapan PSAK berbasis IFRS dengan menggunakan software SPSS 18, dengan uji *independent - sampel t test* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Tingkat Pengungkapan Sukarela

| | | Levene's Test for Equality of Variances | t-test for Equality of Means | |
|------|-----------------------------|---|------------------------------|-----------------|
| | | Sig. | t | Sig. (2-tailed) |
| IFRS | Equal variances assumed | .002 | -11.040 | .000 |
| | Equal variances not assumed | | -11.040 | .000 |

Sumber : Hasil Output SPSS 18

Sebelum dilakukan uji t test sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (*Homogenitas*) dengan f test (*Levene,s Test*), artinya jika varian sama maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda).

Berdasarkan Tabel 4. diketahui nilai P value dari uji f ($0,002 < 0,05$), maka berarti H_0 ditolak, sehingga digunakan nilai probabilitas (signifikansi) dengan *equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varian tidak sama). Dalam hal ini berarti kedua varian tidak sama (varian pengungkapan sukarela sebelum dan sesudah PSAK berbasis IFRS). Sehingga uji t dilakukan dengan menggunakan *equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varian tidak sama).

Pengujian *independen sample t test* dengan H_0 ditolak jika P value $< 0,05$, dari tabel di atas didapat nilai P value (*equal variance not assumed*) adalah 0,000 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti tingkat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) laporan tahunan lebih tinggi setelah penerapan PSAK berbasis IFRS dan jika t hitung bernilai negatif berarti rata-rata group 2 (tingkat pengungkapan sukarela sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS) lebih tinggi pengungkapannya dari pada rata-rata group 1 (tingkat pengungkapan sukarela sebelum penerapan PSAK berbasis IFRS).

Hasil yang sama diperoleh jika di ambil sampel perusahaan yang sama untuk tingkat pengungkapan sukarela sebelum dan sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS dengan menggunakan *Paired Sample Independent Test* yaitu P value = 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis kedua diterima yang menunjukkan tingkat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) laporan tahunan lebih tinggi setelah penerapan PSAK berbasis IFRS :

Tabel 5. Paired Samples Test

| | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|--------|---------------|--------|----|-----------------|
| Pair 1 | suka1 & suka2 | -6.700 | 7 | .000 |

Sumber: hasil output SPSS 18

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama dengan analisis kualitatif terbukti bahwa pengungkapan laporan tahunan setelah penerapan PSAK berbasis IFRS pada tahun 2012 lebih banyak yang perlu diungkapkan seperti perusahaan wajib menguraikan resiko apa saja yang dihadapi perusahaan yang perlu diungkapkan lebih luas lagi baik disebabkan fluktuasi kurs/nilai tukar, suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ataupun kebijakan pemerintah, bahkan juga yang berkaitan dengan ketentuan negara lain maupun peraturan internasional. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga menjawab rumusan masalah pertama bahwa tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan tahunan memang lebih tinggi setelah penerapan PSAK berbasis IFRS dan juga secara rata-rata pengungkapan wajib sesudah PSAK berbasis IFRS lebih tinggi 9,64 % dibanding pengungkapan wajib sebelum PSAK berbasis IFRS.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua dengan *independen sample t test* maupun dengan *paired sample t test* menghasilkan nilai P value yang sama yaitu 0,000. Ini berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima sehinggamenjawab rumusan masalah kedua bahwa tingkat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) laporan tahunan lebih tinggi setelah penerapan PSAK Berbasis IFRS.

5.3. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan agar memberikan hasil yang lebih baik lagi, yaitu :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan seluruh perusahaan dengan sampel yang lebih banyak atau melakukan perbandingan antar negara maupun tahun pengamatan yang lebih lama, sehingga hasilnya lebih dapat digeneralisasikan.
2. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penilaian kualitas pengungkapan dengan menggunakan metode lain seperti memberikan pembobotan pada setiap butir dan dapat menggunakan standar butir pengungkapan yang terkini dan berbeda.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah dan mengembangkan lagi kualitas pengungkapan sukarela agar menjadi lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 2000. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor Kep-06/PM/2000 tentang Perubahan Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan*.
<http://bapepam.go.id/pasarmodal/regulasipm/peraturanpm/index.htm>. 26 Mei 2013

_____. 2012. *Salinan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor Kep-347/BL/2012 tentang Perubahan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-06/PM/2010 tentang Perubahan Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan*.
<http://bapepam.go.id/pasarmodal/Regulasipm/peraturanpm/index.htm>. 10 Mei 2013

Brown, P. 2011. 'International Financial Reporting Standards: What are the benefits?' *Accounting and Business Research*, vol. 41, no. 3, pp. 269-285

Bruggemann, U., Hitz, J.M., & Sellhorn, T. 2012. *Intended and Unintended Consequences of Mandatory IFRS Adoption: Review of Extant Evidence and Suggestion for Future Research*. *European Accounting Review*, forthcoming

Bruslerie, Hubert de La dan Heger Gabteni. 2011. *Voluntary disclosure the introduction of IFRS and long-term communication policy: an empirical test on French firms*. Halshs-00636602 versi 1.

Chua, Yi Lin, Chee Seng Cheong, Graeme Gould. 2012. *The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality Evidence from Australia*. *Journal of International Accounting Research: Spring*, Vol. 11, No. 1, PP 119-146

Gu, Feng and John P Li. 2007. *The Credibility of Voluntary Disclosure and Insider Stock Transaction*. *Journal of Accounting Research* Vol. 45 No. 4

Gujarati, Damodar N. 2005. *Basic Econometrics*, 5th Eds., McGraw-Hill, New York. 1024 hlm.

Hendriksen, E.S and Brenda, M.F.V. 2002. *Accounting Theory*. 5th Ed. Prentice Hall

Jogiyanto, Hartono. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE. Yogyakarta. 676 hlm.

Juniarti dan Andriyani S.A. 2009. *Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (Costs of Debt)*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11 No. 2

Karthik, Balakrishnan, Li Xi, Yang Holly.2012. *Mandatory Financial Reporting Environment and Voluntary Disclosure Evidence from Mandatory IFRS Adaption*.
<http://ssrn.com/abstract=2172014>

Lopes, Patricia Teixeira and Rodrigues, Lucia Lima. 2007. *Accounting for financial instruments: An Analysis of The Determinants of Disclosure in The Portuguese Stock Exchange*. *The International Journal Of Accounting* Vol. 42 PP. 25-56

Simanjuntak, Binsar H. dan Lusy Widiastuti. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* vol 7, No. 3, September 2004 Hal 351-366

Wolk *et.al.* 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South-Western College publishing

Yu, Julia. 2011. *The Interaction of Voluntary and Mandatory Disclosure Evidence from the SEC's Elimination of the IFRS – U.S. GAAP Reconciliation*.

www.bapepam.go.id

www.idx.co.id

<http://www.scribd.com/doc/116050114/Substansi-Perubahan-PSAK>